

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt dengan cara berpasangan antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian membangun sebuah keluarga yang harmonis dan melanjutkan keturunan dengan beranak cucu. Hal demikian merupakan fitrah dari manusia sebagai makhluk yang mempunyai jiwa. Namun, berbeda halnya dengan seorang wanita yang memiliki suatu kelainan seksual yang dimana sekarang sangat ramai di perbincangkan yaitu menyukai sesama jenis yang pastinya bukan suatu fitrah dari manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai jiwa atau sering disebut dengan homoseksual.

Menurut (Kartono, 2009), homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Papilaya (Kartono, 2016) menyatakan Homoseksual termasuk dalam kelompok kajian Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dan jumlahnya lebih sedikit dibanding kaum heteroseksual, kaum LGBT sering kali mendapatkan serta menerima pandangan negatif prasangka, serta kebencian dari lingkungan seperti kelompok yang termarginalkan lainnya, kaum LGBT mengalami penolakan, kekerasan, dan diskriminasi di beberapa area seperti pekerjaan, sekolah, layanan kesehatan dan hak asasi mereka.

Dalam dunia homoseksual, ada dua macam yaitu gay dan lesbi. Gay adalah laki-laki yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan laki-laki, sedangkan lesbi adalah wanita yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan perempuan. Lesbi

bukanlah hal baru di dalam masyarakat, hanya saja apakah masyarakat selama ini sadar dengan kehadiran mereka. Karena umumnya lesbi lebih memilih untuk menutup diri rapat-rapat (Faridatunnisa, 2010).

Menurut Raja, (2017), Lesbi adalah perempuan yang secara psikologis emosi dan seksual tertarik kepada perempuan lain. Seorang lesbian tidak memiliki hasrat terhadap gender yang berbeda atau laki-laki, akan tetapi seorang lesbian hanya tertarik kepada gender yang sama yaitu sesama perempuan. Mereka berpendapat bahwa istilah lesbian menyatakan komponen emosional dalam suatu relationship, sedangkan istilah homoseksual lebih fokus kepada seksualitas. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, emosional, seksual atau secara spiritual.

Namun dewasa ini, fitrah antara laki-laki dan perempuan dirasakan tidak lagi menjadi hal yang wajib dari beberapa kalangan, terutama bagi para kalangan pemimpin yakni laki-laki. Hubungan yang tadinya hanya ditujukan kepada lawan jenis namun telah berubah menjadi hubungan antara sesama jenis yang seakan-akan rendah akan religiusitas terhadap ajaran agama.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia James (Bichu, 2013), religiusitas merupakan pengabdian diri terhadap agama atau kesalehan, dan kata religiusitas berasal dari kata *religi*, yang berarti akidah, kepercayaan, atau agama. Religiusitas adalah ketaatan beragama, bersifat keberagaman dengan kepercayaan agama. Religiusitas juga berarti jiwa keagamaan. James (Bichu, 2013), juga menyatakan, bahwa pengalaman beragama adalah berbagai tindakan, perasaan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya untuk memahami diri sendiri saat berhadapan dengan Allah Swt dan agama mempunyai peranan

sentral dalam menentukan perilaku manusia, dan dorongan beragama pada manusia sama menariknya dengan dorongan-dorongan lain.

Selanjutnya Peterson dan Seligman (Ancok & Nashori, 2002), memaknakan religiusitas lebih kepada keyakinan dan pembelajaran dalam aspek-aspek kehidupan. Menurut Nuthine (Jalaluddin 2003), agama merupakan salah satu kebutuhan manusia. Manusia merupakan makhluk religius, melakukan dan bertingkah laku sesuai dengan agamanya. Individu beragama berarti memenuhi kebutuhannya sehingga menjadi puas dan aman.

Menurut Starbuck (Jalaluddin 2010), Religiusitas memiliki enam faktor yaitu: (1) pertumbuhan pikiran dan mental, (2) perkembangan perasaan, (3) pertimbangan sosial, (4) perkembangan moral, (5) sikap dan minat, dan (6) ibadah.

Fenomena sosial yang seperti ini bukan menjadi hal yang tabu bagi sebagian orang dan tidak mampu disangkal lagi, keberadaan wanita lesbian sangat disadari sebagai sebuah realitas hidup yang ada dan keberadaannya menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar dimana wanita lesbian itu berada. Menurut Oetomo (2012) menyatakan eksistensi kaum lesbian dimasyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibandingkan dengan kaum *gay*, bisa juga kaum lesbian Indonesia lebih tertindas daripada saudara-saudara mereka yang *gay*. Kalau kaum *gay* masih sering diperbincangkan, walaupun terkadang dengan nada yang sumbang, kaum lesbian lebih jarang diperbincangkan. Karena sebagian besar dari pasangan lesbian mereka lebih menjaga *image* dan privasi rapat-rapat atas penyimpangan seksual yang dialaminya.

Di kota Palembang, terdapat beberapa fenomena kasus kaum lesbian dikalangan pada remaja, diantaranya kasus pasangan lesbi yang mulai berani tampil dan berpacaran

didepan umum. Berdasarkan observasi tidak formal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Agustus 2019 di kosan salah satu teman subjek, seperti yang peneliti lihat pasangan lesbi secara terbuka menampilkan kemesraannya pada sesama jenis. Mereka sering mengadakan perkumpulan hanya untuk sekedar ngobrol bahkan ketemuan untuk menghabiskan waktu dengan pasangan sesama lesbi. pergaulannya mereka sangat merasa kekeluargaan dimana canda tawa selalu ada disetiap pembicaraan, saling terbuka satu dengan yang lainnya.

Subjek penelitian ini adalah dua orang wanita lesbian yang sudah terbukti dari pengakuan subjek dan hasil tes psikologi berupa tes Rorschach, Tes DAP, tes BAUM dan tes Warteg yang dijalankan serentak oleh kedua subjek penelitian pada tanggal 27 Agustus 2019 pada pukul 11:00 WIB sampai 13:30 WIB di laboratorium Psikologi Universitas Bina Darma Palembang dan hasil pemeriksaan psikologi dinilai oleh seorang Psikolog berinisial MM. Jauh sebelum penelitian ini dilakukan peneliti telah mengenal kedua subjek penelitian dengan baik dan akrab.

Observasi dan wawancara pertama dilakukan di Jl. Kh. Umar Kel 8 ulu Palembang, subjek ME pada tanggal 3 September 2019, pukul 21:15 WIB dan Subjek AP ditempat yang sama Jl. Kh. Umar Kel 8 ulu Palembang pada tanggal 3 September 2019, pukul 21:15 WIB, kedua subjek memiliki komunikasi yang baik dan merasa tidak tertekan oleh keadaan lingkungan sekitar ketika proses berlangsungnya observasi dan wawancara. Sebelum melakukan wawancara serta

Observasi dan juga pengumpulan data untuk kelengkapan dari penelitian ini peneliti telah meminta izin kepada kedua subjek dalam penelitian ini dan kesediaan dari

mereka untuk membantu penelitian ini sampai dengan selesai.

Subjek pertama ME berumur 31 tahun yang memiliki badan sekitar 155 cm dengan gaya rambut pendek dan penampilan yang seperti seorang laki-laki. ME memiliki bentuk wajah agak sedikit bulat. Dalam berpenampilan sehari-hari ME lebih suka memakai baju-baju yang simple seperti kaos dengan celana pendek dan sangat jarang menggunakan pakaian-pakaian wanita seperti rok, *dress* bahkan tidak pernah memakai sepatu *heels* seperti wanita pada umumnya.

ME merupakan wanita yang baik, ramah dan suka menolong sesama temannya. ME memiliki sifat yang pemalu dan sedikit tidak percaya diri tetapi ME terbuka dan tidak malu mengakui dirinya adalah seorang wanita lesbian kepada setiap orang yang dikenalnya dengan baik. ME juga mengaku bahwa seluruh keluarganya mengetahui bahwa ME adalah seorang wanita lesbian. Dalam pergaulannya ME tidak pernah memilih-milih teman dalam bergaul dan hampir semua orang-orang yang mengenal ME mengetahui bahwa ME seorang lesbian.

ME terlahir dari keluarga yang sangat sederhana dimana orang tua ME adalah seorang pekerja rumah tangga dan ayah ME adalah seorang buruh harian. ME anak ke lima dari tujuh bersaudara ME mengaku lebih dekat dengan kakak perempuannya daripada dengan kedua orang tua nya karena menurut ME kedua orang tua nya memiliki sifat yang agak cuek.

Pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan di rumah subjek tepatnya di Jl. Kh. Umar Kel 8 ulu Palembang, saat itu ME menggunakan kaos santai dan celana jeans pendek. Saat peneliti datang dan mempersiapkan pertanyaan ME tersenyum tapi sedikit

merasa gugup saat diberikan sejumlah pertanyaan yang bersangkutan dengan yang menyebabkan ME menjadi lesbian. ME tidak terbebani menjawab pertanyaan dan dengan sepenuh hati memberikan perhatiannya kepada peneliti.

Dalam menjawab setiap pertanyaan ME melontarkan jawaban dengan menundukan kepala dan sedikit malu-malu karena sifat ME yang pemalu, ME mengatakan kalau ME terjun didunia lesbi dari sejak umur 14 tahun tetapi sebelum memutuskan untuk menjadi lesbian ME mengaku awalnya sejak umur 8 tahun memang sudah tomboy. Berikut penuturannya :

*“...sejak umur 14 tahun sudah terjun didunia lesbian ini kalo tomboy ini sudah dari umur 8 tahun sudah jadi tomboy...”* (S1/W1 : 45-49)

*“...Dari kecil emang tomboy nian kalau sekolah dak galak pake rok, ngaji pun dak galak make kerudung tapi make kopcah (peci) jadi sampe besak cak ini kan...”* (S1/W1 : 50-54)

ME mengatakan respon keluarganya sempat marah dan melarang ketika pertama kali mengetahui ME tomboy dan menjadi seorang lesbian tetapi karena sifat ME yang keras kepala jadi sekarang keluarganya hanya memilih diam dan tidak melarang ME lagi menjadi seorang lesbian. Berikut penuturannya :

*“...Sebenrnyo sih melarang jugo namonyo aku keras kepala kan jadi nak mak ini lah jadi didiemke bae keluargo idak melarang, sebenrnyo marah melarang tapi cakamano aku tadi sudah lagi kecil model cak ini yosuda dilanjutke...”* (S1/W1 : 63-69)

ME mengaku bahwa ME bisa menjadi seorang lesbian bukan karena pengaruh oleh lingkungan ataupun teman-teman tetapi memang dari diri sendiri yang ingin seperti itu karena faktor tomboy sejak kecil. Berikut penuturannya :

*“...Idak terpengaruh sih cuman diri dewek yang buat jadi cak ini dak katek pengaruh dari siapa-siapa apo temen apo keluargo lingkungan idak terpengaruh cuman dari kecil bae jadi tomboy cak ini...”* (S1/W1 : 84-88)

ME juga mengatakan dirinya tidak pernah mencoba menutup-nutupi bahwa diri nya seorang lesbi dan tomboy kepada keluarga ataupun orang terdekatnya bahkan ME secara terang-terangan menunjukkan pasangan sesama jenisnya dengan keluarga dengan mengajak pasangannya main kerumahnya. Dan respon keluarga pada saat itu sempat marah dan meminta ME untuk berubah menjadi seperti perempuan normal pada umumnya tetapi ME mengaku untuk saat ini belum ada niat untuk berubah tetapi kedepannya nanti ME masih ada niat ingin berubah seperti perempuan normal lainnya. Berikut penuturannya :

*“...Tau semua tomboy tau semua yang lesbian tau semua cuman sebenarnya marah tapi yo aku tadi keras kepala kan jadi berubah nak diem ke sudahla peker ati keluarga kan...”* (S1/W1 : 189-193)

*“...Iyo ku ajak ke rumah sini laju keluarga tadi betanyo kan siapa yo aku jawab jojor cewek cewek aku lah, sudah dak biso marah dio keluarga ni tapi dibalek itu kan diomongi nyo di marahi nyo oleh keluarga nyo berentilah berubah lah tapi cak mano belum ado niat nak berubah mungkin kagek kedepan nyo biso berubah...”* (S1/W1 : 202-210)

ME mengaku kalau dirinya tidak pernah ada trauma dengan laki-laki karena memang ME juga belum pernah sama sekali merasakan menjalin hubungan dengan lawan jenis tetapi ME mengaku sebenarnya dirinya juga ingin berpacaran dengan laki-laki tetapi dirinya belum bisa untuk mencintai laki-laki alasannya karena memang dirinya lebih senang menjalin hubungan dengan perempuan karena menurut ME perempuan itu lebih pengertian, lembut dan tidak kasar. Berikut penuturannya :

*“...Dak pernah kareno ngapo kareno emang belum pernah ngeraso berpacaran samo laki-laki jadi dak pernah trauma...”* (S1/W1 : 279-282)

*“...Pengen sih tapi ati ni belum biso nak untuk cinto samo cowok belum biso...”* (S1/W1 : 285-286)

*“...yo karena mungkin aku lebih senang kalo samo cewek kan lembut pengertian idak kasar seneng be cakitu...”* (S1/W1 : 289-291)

ME mengaku kalo orang tua nya tipikal yang cuek dan ME tidak terlalu diajarkan mengenai agama ketika sejak kecil ME mendapatkan pelajaran agama dari sekolah ketika ada pelajaran praktik sholat tetapi orang tua ME terkadang masih menegur untuk sholat. Berikut penuturannya :

*“...kalo diajarke nian tuh idak tapi kalo diusuruh sholat tuh masih lah kareno kan tipe wong tuo aku itu cuek kalo sekali disuruh sholat misal tergantung kito nak digaweke apo idak nyo kalo gaweke yo gaweke kalo idak sudah nah cakitu bukan tipe yang galak maksoi harus sholat harus ngaji ini itu...” (S1/W2 :43-50)*

*“...nyingok kawan-kawan galak sholat teros disekolah kan jugo diajarke ado pelajaran sholat tuh...” (S1/W2: 53-55)*

ME mengatakan kalau ajaran agama itu adalah salah satu hal yang berdampak positif bagi ME karena bisa merubah orang menjadi lebih baik seperti pada saat ini ME sadar kalau dirinya belum bisa jadi orang yang baik perlahan bisa berubah kedepannya. Berikut penuturannya :

*“...yo yang pasti positif yo dari belajar agama itu kito biso ngerubah kito jadi lebih baik yang cak kami ni mudah mudahan biso berubah jugo walaupun apo makmano eh walaupun kami belum betobat mungkin belum dapet petunjuk bage kami sangat positif dampaknya...” (S1/W2: 66-72)*

ME mengaku kalo dirinya sadar apa yang dilakukannya pada saat ini itu salah dan ME tau kalo itu dilarang agama dan berdosa tetapi hal itula yang membuat ME senang dan menurut ME masih susah untuk memberhentikan hal-hal yang dilakukan nya sekarang. Berikut penuturannya :

*“...iyo salah sebenarnya itu memang dilarang oleh agama yang namonyo kami nih takdir tapi bukan takdir dari tuhan takdir dari dewek yang ngubah diri dewek salah lah namonyo kami cakini nih bedoso besak manusio nih dak katek yang sempurno sedikit banyak nyo pasti ado salah kebanyakan salah...” (S1/W2:*

*“...iyo kareno itu lah yang buat aku happy untuk saat ini walaupun kesenangan sesaat be perasaan tuh pasti ado seneng nyo makonyo maseh susah nak jaohi dari hal cak ini (lesbian)...” (S1/W2:*



ME mengatakan kalau dengan keadaan ME yang seperti sekarang (lesbian) membuat ME semakin malas untuk melaksanakan sholat karena dari lingkungan teman-temannya juga jarang melaksanakan sholat. Berikut penuturannya :

*“...kalu perubahan tuh katek ee tapi aku meraso makin kesini makin males bae untuk sholat tuh kalo dulu kan masih lah tegerak pas umur cak 11 tahunan tuh...”* (S1/W2: 120-123)

*“...males sih sebenarnya laen dari situ mungkin juga dilingkungan cak kawan-kawan aku itu kan jarang sholat jugo jadi aku jadi males tepelok- pelok jadinya males...”* (S1/W2: 125-129)

ME mengaku pada saat ME melakukan sholat ME kadang berpaakaian layak nya seperti laki-laki karena malu memakai mukena takut diejek kakak nya tetapi terkadang kalo lagi sholat diam-diam tanpa ada orang yang melihat ME juga pernah sesekali menggunakan mukenah. Berikut penuturannya :

*“...pernah eh akutu samo kawan-kawan pas sholat lebaran tuh make sarong dan baju kok cak selayaknyo lanang nian aku pernah jugo nak sholat dirumah tuh kadangan pake mukenah tapi malu dengan ayuk aku gek galak dikolai nyo aku tibo tibo pake mukenah...”* (S1/W2: 197-203)

*“...kalo cak sholat lebaran itu kan pas samo kawan-kawan jadi pake sarung tapi kalo tibo-tibo aku ngejut pengen sholat itu aku pake mukenah sholatnyo diem-diem dalam kamar...”* (S1/W2: 207-209)

ME mengaku malas untuk melakukan sholat tergantung dari mood dirinya tetapi kalo untuk sekarang tidak pernah lagi melaksanakan sholat bahkan terkahir sholat itu pada saat lebaran tahun kemarin. Berikut penuturannya :

*“...akuni kan galak males cakitu nah kadangan kalo ati lagi redo (tenang) galak lah aku sholat walaupun jarang nian sholat tuh tapi untuk sekarang aku lah idak pernah lagi sholat...”* (S1/W2: 214-218)

Guna melengkapi penelitian, peneliti juga menggali informasi dari kakak perempuan ME yang berinisial J. Di kediaman J di Lrg. KH.Umar dengan ditemani

langsung oleh ME atas izin kedua belah pihak. ME tinggal bersama kakaknya dan orang tua nya kurang sedari kecil sampai sekarang. J merupakan orang yang mengetahui keseharian ME dan sering menjadi tempat bercerita bagi ME. J merupakan informan tahu dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi ME yang berhubungan dengan keperluan dalam penelitian ini.

Dari penuturan J mengatakan kalau ME pertama kali masuk ke dunia lesbian itu sejak umur ME belasan, tetapi memang awal mulanya ME memang sudah tomboy sejak kecil dan senang bergaya seperti layaknya laki-laki berikut penuturan J :

*“...emm iyo memang sudah tomboy nian sejak kecil dak pernah nak be rok cak budak budak betino tuh kan make dress make rok ini idak galak nian...”* (IT1/W1/52-55)

*“...emm lalamo sih dari awal dio nganeh cakitu mungkin dari umurnyo belasan tahun la gawe cakitu (lesbian)...”* (IT1/W1/75-77)

J juga membenarkan apa yang dikatakan ME bahwa keluarga nya sempat marah dan melarang atas apa yang sudah ME lakukan dan J juga mengatakan kalau orang tua ME juga sudah lelah melarang ME tetapi tidak pernah didengarkan maka dari itu sekarang orang tua nya membiarkan ME saja berikut penuturannya :

*“...awalnya sih marah dilarang pasti kan namonyo nyingok anak lakuke salah wong tuo mano yang dak marah yo kan tapi dio ni kan wongnyo tekak bantah tiap diomngi cak cak idak be jadi mungkin mamak tuh la malek jugo eh jadi didiemke nyo bae lamo-lamo lah kekeselan negah tadi...”* (IT1/W1/95-101)

J juga mengatakan kalau ME ingin juga menjalani hidup layaknya perempuan lain nya yang menikah dengan laki-laki tetapi ME masih belum menemukan pasangan yang pas untuk pendamping dirinya. Berikut penuturannya :

*“...yo ujinyo pengen belaki tuh pengen Cuma belom ado nemuke yang pas be untuk diri dio tuh...”* (IT1/W1/124-126)

J juga mengatakan kalau ME sadar atas apa yang dilakukannya itu salah dan ME juga tau itu berdosa dan kadang ME juga punya rasa ingin menjadi baik dan melaksanakan sholat walaupun belum dilakukan. Berikut penuturannya :

*“...walaupun cakitu cakitu kan masih lah dio tuh galak takut doso dan jugo sadar hal yang dilakuke tuh itu salah galak ngomong pengela akuni nak sholat kadang dio ngomong tapi dak tegerak nian pacak ngomong be...”* (IT1/W1/142-147)

Dalam penuturannya J juga membenarkan kalau dengan keadaan ME yang seperti sekarang ini ME sudah tidak pernah lagi terlihat melaksanakan sholat kecuali dihari lebaran. Berikut penuturannya :

*“...dak pernah nian lagi dio sholat kalu sekrang kalu maseh kecil kecil dulu maseh kan galak sholat dilanggar rami rami samo kawannyo tapi men sekarang idak nian paling kalu setaon sekali pas lebaran...”* (IT1/W1/156-160)

J juga mengatakan keluarga nya juga termasuk yang masih melaksanakan sholat apalagi kedua orang tua ME. Berikut penuturannya :

*“...emm kalu keluargo si maseh galak sholat ayah aku itu galak sholat rajin walaupun saket tetep sholat mak aku jugo sholat...”* (IT1/W1/156-160)

Sementara itu, pada tanggal 03 September 2019 dilakukan observasi dan wawancara pertama di Jl. Kh. Umar Kel 8 ulu Palembang pada subjek penelitian kedua yang berinisial AP. AP berusia 27 tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 158 cm dengan tubuh yang agak berisi AP memiliki bentuk wajah yang bulat. AP memiliki warna kulit yang sawo mateng dan berambut pendek.

AP terlahir dari keluarga yang termasuk berkecukupan dimana orang tua AP adalah seorang pengusaha. AP adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara, ibu AP telah meninggal sejak AP masih duduk di sekolah dasar. AP mengaku kekurangan kasih sayang sejak ditinggalkan ibu nya sedangkan ayah nya termasuk orang yang agak cuek.

AP mengaku awal mula dirinya menjadi lesbian itu karena awalnya memiliki ketertarikan ketika melihat wanita pada saat itu AP juga masih bingung dengan perasaannya sendiri kenapa dirinya ketika melihat laki-laki hanya sekedar penasaran tetapi berbeda dengan ketika melihat wanita AP merasa senang. Berikut penuturannya :

*“...sebenarnya bingung jugo cakmano eh itu tiap liat cowok tuh penasaran be kan laen cakitu nah kalo liat cewek tuh ado raso seneng cakitu nah...” (S2/W1 : 35-38)*

AP juga mengatakan bahwa setengah dari dirinya masih ada tertarik dengan laki-laki tetapi dengan laki-laki yang memang sesuai dengan kriteria nya yaitu laki-laki yang memang benar-bener tegas dan lebih maskulin dari dirinya AP juga mengatakan kalo AP tidak menyukai laki-laki yang tidak terlalu tegas karena itu bukan tipe laki-laki idaman AP. Berikut penuturannya :

*“...daktau jugo soalnyo memang dari perasaan tapi sebenarnya ado jugo tertarik samo cowok Cuma sebagian cakitu yang emang tipe kito cakitu, kami kan jugo sebagian kayak cowok dan kayak cewek setengah-setengah lah nah kalu samo cowok tuh senengnyo tuh yang cowok nian lebih dari aku cakitu nah jangan kelemer kalo kelemer dak ser aku...” (S2/W1 : 41-48)*

AP mengaku alasan dirinya senang menjalin hubungan dengan sesama jenis itu karena menurut AP perempuan itu lembut dan lebih perhatian dibandingkan laki-laki AP juga mengaku kalo dirinya memang kekurangan kasih sayang karena ibunya sudah lama meninggal jadi dengan AP menjalin hubungan dengan perempuan AP merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang Berikut penuturannya :

*“...seneng cewek kan kebanyakan lembut aku jugo kan dari keluarga kurang kasih sayang punyo wong tuo kan Cuma punyo bos lanang lah kalo wong tuo betino lah dak ado lagi kan, padahal aku tuh bungsu kan jadi mungkin kurang kasih sayang lah...” (S2/W1 : 70-74)*

*“...he’eem mungkin itu juga biso jadi alesan aku biso seneng samo cewek kan cewek itu emang kadang lebih perhatian dan peka dibanding dengan cowok yang kadang cuek...” (S2/W1 : 75-78)*

AP awalnya malu untuk mengakui kalo dirinya menyukai sesama jenis tetapi akhirnya AP mau mengakui karena ketika berkumpul AP juga melihat temannya yang berpacaran dengan sesama jenis dari sana lah AP mulai mau berpacaran dengan sesama jenis. Berikut penuturannya :

*“...dari temen-temen yo awalnya kan Cuma kareno perasaan kan tando tanyo ngapo aku biso seneng cakitu kan terus setelah kumpul-kumpul samo kawan kan ngeliat lah yang cakitu jadi ikutan yo selamo ini kan selamo kenal kawan yang lesbi sempet nanyo jugo kawan tuh seneng dak samo cewek cakini Cuma aku masih munafik lah idak dak galak ngaku lah ujung nyo jadi lah cakitu...” (S2/W1 : 89-77)*

Menurut pengakuan AP dirinya mulai menyukai sesama jenis itu sejak kelas 3 sma padahal pada saat itu AP sedang berpacaran dengan laki-laki tetapi ketika AP menjalin hubungan dengan lawan jenis AP merasa aneh walaupun sudah memiliki pacar AP tetap bergaya tomboy. Berikut penuturannya :

*“...pas tamat sekolah pas tamat sma lah pas lagi seneng senengnyo samo wong cakitunah pas pacaran samo cowok kan kelas 3 sma nah pas tuh kan sudah deket sudh jadian tuh kan aneh rasonyo beda ngeliat cewek samo ngeliat cowok tuh kalo sudah deket dengan cowok tuh yo bawaakannyo masih gaya kayak cewek tapi gayanyo tetep tomboy...” (S2/W1 : 89-77)*

AP mengaku tertutup dan menyembunyikan identitas dirinya kepada teman di luar dunia lesbi dan keluarga walaupun sebagian memang sudah ada yang tau bahwa AP seorang lesbi yaitu sepupunya AP yang paling dekat dengan dirinya. AP menyembunyikan identitas dirinya seorang lesbi dengan cara tidak terlalu menunjukkan hubungannya dengan sesama jenis ketika lagi pergi keluar AP juga tidak pernah mau mengajak teman-teman sesama lesbi main ke rumahnya. Berikut penuturannya :

*“...iyo misalno samo pasangan lagi bejalan kan dak nonjoki nian cakitu nah walaupun ado sebagian lah tau kan oh budak ini cakitu Cuma aku masih jago image lah soalnya aku dak bebas keluarga aku jugo dak tau kan idak bebas lah pokoknyo gawe aku yang diluar tuh kecuali sepupu aku tula yang tau gawe ini karno aku Cuma tebukak samo dio ...” (S2/W1 : 177-184)*

AP mengatakan bahwa untuk kedepannya nanti AP ingin berubah seperti wanita pada umumnya yang menjalin hubungan dengan laki-laki AP juga mengatakan ingin menjaga nama keluarga nya menurut AP soal apa yang dilakukannya diluar rumah itu hanya sebatas masalah pergaulan sehingga AP menjadi tertarik untuk melakukan. Berikut penuturannya :

*“...ado lah kan posisi nyo aku punyo keluarga keluarga aku kan jugo pengen aku cakitu yo aku jago namo keluarga lah yang soal gawe aku diluar apo apobe itukan pergaulan jugo...” (S2/W1 : 184-187)*

AP juga mengaku kalau dirinya jauh lebih nyaman dengan wanita daripada laki-laki menurutnya wanita itu lembut sedangkan laki-laki itu kasar dan suka membentak itu alasan AP lebih tertarik dengan wanita daripada laki-laki. Berikut penuturannya :

*“...cewek biso buat ati aku tenang, nyaman kalo deket dio sudahtu idak pernah bentak-bentak yo namonyo betino lembut kan...” (S2/W1 : 200-202)*

AP mengatakan dari sejak ia kecil orang tua nya mengajarkan agama terutama sholat dan mengaji dan ketika AP tidak mau melaksanakan sholat AP mengatakan ibu nya akan marah jadi ketika disuruh orang tua nya pasti AP melaksanakannya. Berikut penuturannya :

*“...emm iyo dari kecil pastinya sudah diajarke galak disuruh sholat ngaji samo wong tuo...” (S2/W2 : 32-34)*

*“...iyo gaweke kareno kan ibuk aku galak marah kalo anaknyo males-males sholat pada saat ibuk aku masih ado itu sih...” (S2/W2 : 37-40)*

Menurut AP ajaran agama itu adalah satu hal yang positif bagi AP agar bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan bisa mengubah diri kita menjadi lebih baik. Berikut penuturannya :

*“...berdampak lah dampak positif bagi untuk diri kito biar biso tau yang mano yang bener yang mano yang salah...” (S2/W2 : 51-53)*

*“...kan yo biso ngerubah diri kito jadi lebih baik lah walupun sedikit-sedikit ado separuh dak bener ado separuh bener kan pasti kalo kito nuruti ajaran agama tuh insyaallah pelan-pelan biso bener,,” (S2/W2 : 58-63)*

AP mengatakan kalau diri nya merasa berdosa atas apa yang dilakukannya AP juga berusaha untuk mengubahnya dan mencoba menjalin hubungan dengan laki-laki tetapi menurut AP itu tidak membuat AP nyaman. Berikut penuturannya:

*“...yang jelas ado perasaan bedoso yang sampe sekarang itu menghantui dipekeran aku tapi tiap kali aku pengen nyubo berusaha berhubungan samo cowok aku dak pernah meraso nyaman...” (S2/W2 : 75-79)*

AP mengaku dengan keadaan nya yang seperti ini AP tetap melaksanakan sholat seperti biasa walaupun ada keraguan didalam diri AP kalau sholat nya diterima atau tidak.

Berikut penuturannya :

*“...yo aku tetep sholat sih walaupun ado ragu nyo diterima apo idak yang penting aku sudah menjalanke nyo kan...” (S2/W2 : 106-108)*

*“... idak ado perubahan sih sholat aku tetep sholat tapi mungkin kalo untuk ngaji itu aku jarang...” (S2/W2 : 112-114)*

AP mengatakan pada saat dirinya melaksanaka sholat AP tetap menggunakan mukenah layaknya wanita pada umumnya, AP juga tidak sama sekali terpikirkan jika AP ingin bergaya seperti laki-laki menurut AP itu sama saja mempermainkan tuhan. Berikut penuturannya :

*“...cak biaso cak cewek pada umunyo lah pake mukenah cak biaso tula sih dak katek yang aneh-aneh cakmano,,,” (S2/W2 : 191-193)*

“...idak samo sekali katek nian di pekeran aku nak yang cak itu itu berarti mempermaenke tuhan kan kito betino tapi sholat gaya lanang...” (S2/W2 : 196-199)

Guna melengkapi penelitian, peneliti juga menggali informasi dari sepupu AP yang berinisial S. Di kediaman J di Lrg. KH.Umar dengan ditemani langsung oleh AP atas izin kedua belah pihak. S diketahui paling dekat dengan AP menurut AP dirinya lebih nyambung kalau bercerita dengan S rumah S juga tidak jauh dari rumah AP. S merupakan informan tahu dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi AP yang berhubungan dengan keperluan dalam penelitian ini.

Dari penuturan S membenarkan kalau AP mulai pertama kali ke dunia lesbian dan kemudian tertarik dengan perempuan itu pada saat AP sma. Berikut penuturannya:

*“...diotu dari dio sekolah SMA memang la seneng betino mulai mulai naksir betino tuh pas sma baru nak meranjak tuh...”* (IT2/W1 : 68-71)

S juga mengatakan kalau AP menutupi identitas nya kepada anggota keluarga yang lain kalau diri nya seorang lesbian kecuali kepada S karena menurut S AP adalah orang yang sangat tertutup. Berikut penuturannya :

*“...Cuma aku disini posisi nyo yang tau yang laen dk katek yang tau soalnya kan memang apri nyo yang tertutup dengan keluarga dio jugo dak pernah nak nonjoke kan kalo dio cakitu...”* (IT2/W1 : 58-62)

S mengatakan kalau AP sering bercerita dengan dirinya ingin menjalani hidup seperti perempuan lainnya yang menikah dengan laki-laki tapi mungkin belum saat nya.

Berikut penuturannya :

*“...sering nian dio galak becerito esok-esok aku maseh kepengen nak kawen samo lanang tula kareno memang itu la kodrat aku uji dio tu kan tapi belum tetemu yang klop bae dengan dio mungkin...”* (IT2/W1 : 105-110)



Dalam penuturannya S juga membenerkan walaupun dengan keadaan AP yang seperti ini AP msih menjalankan sholat dan termasuk rajin dan ketika S terkadang malas sholat AP kadang menegurnya menyuruh S sholat. Berikut penuturannya :

*“...iyo mba masih dio sholat rajin kadangan misal aku yang males sholat pasti diomongi nyo disuruhnyo sholat...”* (IT2/W1 : 124-126)

J juga mengatakan kalau lingkungan keluarga AP termasuk yang sellau melaksanakan sholat dan menganggap hal itu wajib. Berikut penuturannya :

*“...iyo sholat galo mba kalu keluargo alhamdulillah lingkungan keluargo yang emang sholat itu diwajibke dan harus dikerjoke...”* (IT2/W1 : 32-35)

Berdasarkan pada fenomena, dan hasil observasi wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kaum lesbian telah keluar dari fitrah manusia yang seharusnya. Manusia diciptakan oleh Allah Swt secara berpasang-pasangan terhadap lawan jenis. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti *“Religiusitas wanita Lesbian di Kota Palembang.”*

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Setelah mengetahui dan menelaah berbagai penjabaran tentang Religiusitas pada wanita lesbi, berdasarkan hal itu pula lah muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana Religiusitas pada wanita lesbi di kota palembang ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas pada wanita lesbi di kota palembang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas kaum lesbi terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam., dan mengetahui alasan subjek secara individu menjadi lesbi, serta untuk mengetahui bagaimana subjek menjalankan aktifitas keagamaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, manfaat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan pengembangan keilmuan dalam bidang Psikologi Sosial, Psikologi Abnormal, khususnya dan menambah pengetahuan sosial, dan Ilmu Keagamaan Islam pada pada umumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

- a. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti.
- b. Institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi para pembaca, khususnya fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- c. Remaja, sebagai pengetahuan para pemuda, agar dapat menjauhi perilaku penyimpangan di zaman modern pada saat ini, dan dapat lebih waspada terhadap pergaulan bebas.
- d. Orang tua, sebagai bahan acuan dalam mendidik anak dan mengembangkan konsep ajaran agama Islam dalam mendidik anak dan agar dapat menjalin hubungan emosi yang baik kepada anak.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada religiusitas pada wanita lesbi di kota Palembang , dengan desain pendekatan studi fenomenologi. Berikut ini merupakan penelitian yang terkait :

Penelitian yang berhubungan dengan lesbi yang dilakukan oleh Nurmala, anam dkk (2006), yang berjudul “studi kasus perempuan lesbi (butchy) di Yogyakarta. Penelitian ini berlokasi di jogyakarta dan menggunakan metode-metode kualitatif yaitu wawancara in-depth interview dan observasi partisipan. Subjek penelitian terdiri dari empat orang perempuan lesbian (butchy). Cara pengambilan sampel subyek penelitian adalah dengan menggunakan purposive sampling (kasus). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan faktor pola asuh keluarga, lingkungan sosial kultural, faktor bio fisik, traumatik dan faktor psikologis mempengaruhi penyebab terjadinya perempuan lesbian (butchy).

Penelitian kedua dilakukan oleh Anis Rosida (2012), yang berjudul “ Religiusitas, harga diri dan perilaku seksual pada pranika remaja”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi antara harga diri dan agama pada remaja perilaku seksual pranikah. Harga diri adalah penilaian individudirinya secara positif atau negatif. Sementara itu, religiusitas adalah internalisasi agama nilai-nilai dalam diri seseorang. Sedangkan perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang didorong oleh seksualkeinginan untuk lawan jenis atau pernikahan sesama jenis dilakukan di luar. Penelitian ini adalah dilakukan pada siswa SMAN 1 Grogol Kediri remaja berusia 15-18 tahun yang sedang atau sudahtelah berkencan dan belum menikah dengan jumlah mata pelajaran sebanyak 131 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 112 siswa perempuan. Alat pengumpulan data

dalam bentuk skala perilaku seksual pranikah terdiri dari 48 aitem, skala harga diri terdiri dari 37 aitem, dan skala religiusitas yang terdiri dari 41 aitem. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program statistik SPSS 16.0 for Windows. Dari analisis data diperoleh korelasi antara harga diri dengan perilaku seksual pranikah sebesar 0.269 dengan signifikansi 0,001. Ini artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan remaja pranikah perilaku seksual.

Sementara itu, nilai korelasi antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah sebesar -0,471 dengan signifikansi 0,000. Ini juga berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan remaja perilaku seksual pranikah. Dalam uji F nilai hitung diperoleh  $21.915 > F \text{ tabel } 4,771$  dengan nilai  $p \text{ } 0,000 < 0,01$ . Ini menunjukkan bahwa harga diri dan religiusitas bisa digunakan untuk mengukur perilaku seksual pranikah remaja. Hasil analisis data juga menunjukkan nilai R Square ( $R^2$ ) adalah 0,255. Ini berarti bahwa dalam penelitian ini harga diri dan religiusitas berkontribusi sebesar 25,5% terhadap perilaku seksual pranikah dengan kontribusi dari masing-masing variabel sebesar 4,97% untuk variabel harga diri dan 20,53% untuk variabel religiusitas.

Penelitian ini dilakukan oleh Susanti A dan Widjanarto W (2015), yang berjudul "Fenomenologi Cinta Lesbian". Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan fenomenologi cinta lesbian di kota Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik snowball sampling, artinya pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya. Sedangkan

metode analisis data menggunakan matriks oleh Miles & Hubberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil Spenelitian menunjukkan bahwa pengalaman cinta lesbian pernah dialami sebelumnya oleh kedua subjek sedangkan satu subjek baru pertama kali mengalaminya. Dalam cinta lesbian terdapat keintiman, hasrat dan komitmen. Kemudian muncul konflik yang berpengaruh pada hubungannya. Tetapi muncul juga harapan mengenai masa depan lesbian terutama mengenai cinta mereka.